

IDENTIFIKASI KESEJAHTERAAN EKONOMI PEKERJA OLAHAN IKAN TUNA BERDASARKAN PENGELUARAN PENDAPATAN DI KECAMATAN PACITAN

Pita Prasetyaningtyas
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Malang
Email :pitaprasetya@gmail.com

ABSTRAK

Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 menunjukkan bahwa penduduk miskin di Indonesia mencapai angka 11,25 % atau 28,28 juta jiwa. Tingkat kemiskinan yang tinggi merupakan indikasi rendahnya kesejahteraan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan adalah dengan melakukan pembangunan ekonomi yang dapat dilakukan dengan mengembangkan kegiatan industri. Pembangunan ekonomi, dalam jangka panjang bertujuan untuk mencapai kenaikan pendapatan nyata perkapita, kesempatan kerja yang lebih luas, mengurangi perbedaan perkembangan pembangunan dan kemakmuran antar daerah. Hal tersebut penting dilakukan agar kesejahteraan dapat tercapai..
Kata Kunci : Kesejahteraan, Pengeluaran, Pendapatan

A. PENDAHULUAN

Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 menunjukkan bahwa penduduk miskin di Indonesia mencapai angka 11,25 % atau 28,28 juta jiwa. Sedangkan pada tahun 2015 terdapat tambahan penduduk miskin sejumlah 1,9 juta jiwa (BPS, 2015). Tingkat kemiskinan yang tinggi merupakan indikasi tendahnya kesejahteraan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan adalah dengan melakukan pembangunan ekonomi yang dapat dilakukan dengan mengembangkan kegiatan industri. Pembangunan ekonomi, dalam jangka panjang bertujuan untuk mencapai kenaikan pendapatan nyata perkapita, kesempatan kerja yang lebih luas, mengurangi perbedaan perkembangan pembangunan dan kemakmuran antar daerah, serta merubah struktur perekonomian dengan mengembangkan industri berbasis kompetensi lokal sehingga terjadi pemerataan tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Danil, 2013).

Dalam kajian penelitian ini penelti ingin mencari pengaruh gaji/pendapatan dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan buruh/pekerja. Dengan adanya peningkatan sentra industri pengolahan ikan tuna yang didirikan di Kabupaten Pacitan diharapkan dapat mendorong rekrutmen pekerja di setiap tahunnya sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Kelompok ikan tuna merupakan spesies ikan yang dapat berenang cepat dan jauh secara bergerombol menempuh jarak ribuan mil, melintasi samudra yang satu ke Samudra lainnya (highly migratory species) (Nakamura, 1969).

Salah satu cara yang ditempuh untuk memenuhi permintaan ikan tuna yaitu dengan cara penangkapan ikan tuna. Penangkapan ikan tuna di daerah Pacitan dilakukan dengan menggunakan pancing tonda (pancing tarik). Nelayan Pacitan mayoritas menggunakan pancing tonda karena pancing tonda memiliki harga yang relatif murah. Indonesia merupakan termasuk dalam perairan laut yang tropis dan memiliki suhu air rata-rata 27-28 derajat celcius, dengan fluktuasi yang relatif kecil. Artinya ikan tuna bisa berada di seluruh perairan Indonesia sepanjang tahun. Bahkan diperkirakan perairan laut Indonesia menjadi salah satu tujuan migrasi gerombolan ikan tuna baik yang berasal dari belahan bumi selat (Samudra Hindia) maupun dari belahan bumi utara (Dahuri,2008).

Tingginya permintaan dan pnghasilan ikan tuna di Pacitan,hal tersebut menjadikan tambahan lapangan kerja bagi sejumlah penduduk usia produktif di Kabupaten Pacitan, untuk itu sangatlah penting peran Pemerintah dalam rangka memberikan sosialisasi serta pelatihan dalam pengolahan ikan tuna. Sesuai data dari Diskoperindag Kabupaten Pacitan bahwa jumlah Industry ikan tuna yang ada di Kabupaten Pacitan sampai dengan tahun 2015 sebanyak 23 unit, dengan jumlah tenaga kerja 312 orang.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Musiyam, Muhtadi, Suharjo, dan Wijianto (2008) dengan menggunakan metode survey yang dilakukan di lapangan dan bersifat deskriptif tentang Model Pengembangan Kawasan Minapolitan Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Lokal di Kabupaten Pacitan. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang penetapan Kabupaten Pacitan sebagai kawasan Minapolitan yaitu kawasan perikanan yang meliputi produksi, pengolahan dan pemasaran ikan tuna dengan kelengkapan dan sarana dan prasarana yang tersedia. Penetapan kawasan minapolitan ini didasarkan pada letak perairan Pacitan yang berhadapan langsung dengan laut Pasifik dan Samudra Hindia sehingga memiliki potensi sumber daya laut yang tinggi setiap tahunnya.

Penyerapan tenaga kerja yang tinggi setiap tahunnya diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar daerah. Karena jika tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup pekerja rendah maka akan mempunyai dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan keberlangsungan ekonomi daerah. Sumber daya manusia yang rendah dapat menyebabkan produktivitas yang rendah sehingga tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat, oleh karenanya setiap orang yang bergelut dalam suatu jenis pekerjaan tertentu termasuk pekerjaan di sektor informal atau perdagangan, berupaya untuk selalu meningkatkan pendapatan dari hasil usahanya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan sedapat mungkin pendapatan yang diperoleh dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya (Sukirno, 2002). Adapun indikator yang mempengaruhi kesejahteraan yang diukur menurut BPS terdiri dari 1) Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, 2) Keadaan tempat tinggal, 3) Fasilitas tempat tinggal, 4) Kesehatan anggota keluarga, 5) Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, 6) Kemudahan memasukkan anak kepada jenjang pendidikan, 7) Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi (Sugoharto, 2006).

Sehubungan dengan masalah ini maka seorang pimpinan hendaknya mampu untuk menciptakan kondisi sosial dan pelatihan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka menjadi produktif dan dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Pada akhirnya kondisi tersebut mampu membuat karyawan untuk lebih termotivasi dalam bekerja dan menghasilkan produk yang berkualitas dengan *skills* yang dimiliki Richard et al. (2009) menyatakan semangat kerja yang rendah, akan selalu menyebabkan produktivitas kerja karyawan yang rendah.

^ Berdasarkan paparan diatas peneliti memilih” Identifikasi Kesejahteraan Ekonomi Pekerja Olahan Ikan Tuna Berdasarkan Pengeluaran Pendapatan Di Kecamatan Pacitan” sebagai judul penelitiannya.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kesejahteraan

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang-Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentraman hidup. Menurut Malayu S.P Hasibuan (2002:185) Kesejahteraan karyawan adalah balas jasa pelengkap (material dan nonmaterial) yang diberikan berdasarkan kebijaksanaan, bertujuan mempertahankan kondisi fisik dan mental karyawan, agar produktivitas kerja karyawan meningkat. Sehingga ada timbal balik atas jasa pekerja yang telah diberikan kepada perusahaan, semakin tinggi jam kerja pekerja dan semakin banyak produksi yang dihasilkan maka semakin tinggi pula upah yang diterima.

Prinsip dan Faktor Kesejahteraan

1. Kepentingan masyarakat yang lebih luas harus didahulukan dari kepentingan individu.
2. Melepas kesulitan harus diprioritaskan dibanding memberi manfaat.
3. Kerugian yang besar tidak dapat diterima untuk menghilangkan yang lebih kecil. Manfaat yang lebih besar tidak dapat dikorbankan untuk manfaat yang lebih kecil. Sebaliknya, hanya yang lebih kecil harus dapat diterima atau diambil untuk menghindari bahaya yang lebih besar, sedangkan manfaat yang lebih kecil dapat dikorbankan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar

Indikator Kesejahteraan

Menurut BPS (2015) dalam penelitian Eko Sugiharto (2007) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

1. Konsumsi dan pengeluaran

Indikator pengeluaran dapat digolongkan menjadi 3 item, yaitu:

- a. Tinggi
Kesejahteraan seseorang berdasarkan tingkat konsumsi dan pengeluarannya dapat dikatakan tinggi apabila pengeluaran keluarga terhitung per bulan sebesar >Rp. 5.000.000,-.
- b. Sedang
Kriteria kesejahteraan ekonomi yang termasuk dalam kategori sedang apabila pengeluaran keluarga per bulan sebesar Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000.

- c. Rendah
Kriteria kesejahteraan ekonomi jika dilihat dari tingkat konsumsi dan pengeluaran termasuk dalam kategori rendah apabila pengeluaran keluarga per bulan sebesar < Rp. 1.000.000.
2. Keadaan tempat tinggal
Indikator tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:
 - a. Permanen
Kriteria permanen ditentukan oleh kualitas dinding, atap dan lantai. Bangunan rumah permanen adalah rumah yang dindingnya terbuat dari tembok/kayu kualitas tinggi, lantai terbuat dari ubin/keramik/kayu kualitas tinggi dan atapnya terbuat dari seng/genteng/sirap/asbes (BPS, 2012)
 - b. Semi Permanen
Rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya setengah tembok/bata tanpa plaster/kayu kualitas rendah, lantainya dari ubin/semen/kayu kualitas rendah dan atapnya seng/genteng/sirap/asbes (BPS, 2012).
 - c. Non Permaen
Sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya sangat sederhana (bambu/papan/daun) lantainya dari tanah dan atapnya dari daun-daunan atau atap campuran genteng/seng bekas dan sejenisnya (BPS, 2012).
3. Fasilitas tempat tinggal
Indikator fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Dari 12 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:
 - a. Lengkap
Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal sudah mempunyai 12 item yang disebutkan di atas dengan kondisi baik atau layak pakai.
 - b. Cukup
Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal mempunyai fasilitas setidaknya lebih dari 6 item yang disebutkan dengan kondisi layak pakai.
 - c. Kurang
Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal mempunyai fasilitas kurang dari dari 6 item yang disebutkan dengan kondisi layak pakai.
4. Kesehatan
Indikator kesehatan anggota keluarga digolongkan menjadi 2 item, yaitu:
 - a. Bagus
Indikator ini menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga setidaknya <25% kehidupan mereka yang berada dalam kondisi sakit.
 - b. Cukup
Indikator ini menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai prosentase kesehatan berada pada kisaran 25% - 50% dibandingkan dengan kondisi sakit.
 - c. Kurang
Indikator ini menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai prosentase kesehatan di bawah rata-rata atau >50% kehidupan mereka yang berada dalam kondisi sakit.

5. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan

Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 5 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

 - a. Mudah

Golongan ini berarti apabila 5 aitem dari penjelasan di atas sudah terpenuhi semua.
 - b. Cukup

Golongan ini berarti apabila 5 aitem dari penjelasan di atas ada yang tidak terpenuhi, namun tidak lebih dari 2 item atau setidaknya 3 item dari indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dapat terpenuhi.
 - c. Sulit

Golongan ini berarti apabila 5 aitem dari penjelasan di atas lebih banyak yang tidak terpenuhi atau lebih dari 3 item indikator tidak terpenuhi.
6. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan

Indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah, dan proses penerimaan. Dari 3 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

 - a. Mudah

Golongan ini berarti 3 indikator dari kemudahan memasukkan anak ke dalam pendidikan sudah terpenuhi.
 - b. Cukup

Golongan ini berarti dari 3 indikator kemudahan memasukkan anak ke dalam pendidikan salah satunya ada yang tidak terpenuhi.
 - c. Sulit

Golongan ini berarti 3 indikator dari kemudahan memasukkan anak ke dalam pendidikan hanya 1 indikator yang dapat dipenuhi.
7. Kemudahan mendapatkan transportasi

Indikator kemudahan mendapatkan transportasi terdiri 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan. Dari 3 item tersebut kemudian akan di digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

 - a. Mudah

Golongan ini menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapat transportasi sudah dapat terpenuhi semua.
 - b. Cukup

Golongan ini menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapat transportasi sudah ada salah satu indikator yang tidak terpenuhi.
 - c. Sulit

Golongan ini menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapat transportasi hanya 1 indikator yang terpenuhi.

Tujuan Kesejahteraan

Menurut Fahrudin (2012:10) Kesejahteraan Sosial mempunyai tujuan yaitu: Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasirelasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

(2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Teori Pendapatan

Menurut Skousen dan Stice (Akbar, 2009 : 563) pengertian pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan aktiva lainnya sebuah entitas atau pembentukan utang (atau sebuah kombinasi dari keduanya) dari pengantaran barang atau penghasilan barang, memberikan pelayanan atau melakukan aktivitas lain yang membentuk operasi pokok atau bentuk entitas yang terus berlangsung. Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit (Sukirno,2006).

Jenis-Jenis Pendapatan

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan (Suparmoko, 2000), yaitu :

1. Gaji dan Upah. Imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.
2. Pendapatan dari Usaha Sendiri. Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.

Pendapatan dari Usaha Lain. Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja, dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain : 1.) Pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki seperti rumah, 2.) Ternak dan barang lain, 3.) Bunga dari uang, 4.) Sumbangan dari pihak lain, 5.) Pendapatan dari pensiun, 6.) Dan lain-lain.

Saving/ Tabungan

Dalam Kamus Lengkap Ekonomi: "*saving*" didefinisikan sebagai sebagian pendapatan yang tidak dibelanjakan untuk pemuasan kebutuhankebutuhan sekarang. Jadi *saving* adalah bagian pendapatan yang tidak di belanjakan atau di tabung yang dilambangkan dengan huruf "*S*" inisial dari kata *saving* itu sendiri. Tabungan memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Banyak orang mengartikan tabungan adalah menyimpan uang di bank, sedangkan bagi sebagian orang, *saving* adalah pembelian saham atau sebagai simpanan pada masa pensiun. Namun demikian bagi seorang ekonom tabungan diartikan adalah mengurangi konsumsi saat ini (sekarang) demi untuk mengkonsumsi lebih banyak di masa yang akan datang (Wirasasmita, dkk, 2009:23).

Motif Menabung

Orang menabung yaitu mengumpulkan kekayaan untuk membiayai masa tua (masa pensiun). Banyak harta yang tidak habis terkonsumsi pada saat orang meninggal dunia. Bahkan orang yang telah pensiun tidak lagi memiliki dorongan untuk menabung lebih banyak. Jadi, motif berjaga-jaga lebih merupakan alasan mengapa orang mau menabung.

Pembentukan Tabungan

Pada dasarnya Fungsi tabungan adalah fungsi yang menghubungkan tingkat tabungan (*S*) dengan tingkat pendapatan (*Y*) artinya pendapatan disisihkan yang tidak digunakan atau dibelanjakan untuk konsumsi akan ditabung. Akan tetapi karena orang cenderung menerima penghasilan atau pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah, dan rendah lagi pada usia tua, maka rasio tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur mereka, yaitu orang muda akan

mempunyai tabungan negatif (*dissaving*), orang berumur menengah menabung, dan orang usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya diusia menengah. Ini sejalan dengan teori hipotesis siklus kehidupan dan konsumsi yang dikemukakan oleh Ando dan Modigliani (1963) dalam Samuelsen (1998: 220) berdasarkan proposisi-proposisi yang telah dikembangkan Modigliani dan Brumberg (1954) Samuelsen (1998: 220) berusaha mengkompromikan “hubungan positif antara tabungan dan pendapatan” dan “rasio tabungan yang tetap dalam jangka panjang”. Teori ini dapat digambarkan pada diagram sebagai berikut (Arief, 1996: 155).

C. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Metode Populasi dan Pengambilan Sampel

populasi penelitian ini berjumlah 50 orang pegawai yang berasal dari 3 perusahaan home industri olahan ikan Tuna.

Metode Analisis Data

Analisis data yang pertama adalah analisis deskriptif. Data diolah berupa data mengenai responden dan rata-rata serta presentasi dari hasil angket. Analisis data ini digunakan untuk menggambarkan variabel tingkat pendapatan (X) dan Kesejahteraan (Y). Analisis konsumsi menggunakan rumus :

$$Y = C + S$$

Dimana :

Y= Pendapatan

C= konsumsi

S= saving/tabungan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan yang diperoleh oleh responden dalam peningkatan kesejahteraan dipengaruhi oleh jumlah produksi. Pendapatan yang diperoleh dapat menjadikan sumber pendapatan utama untuk masyarakat dalam meningkatkan penghasilannya. Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relative rendah dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dalam konsumsi maka akan disimpan untuk kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat (Sudarman, 2001).

Kesejahteraan yaitu suatu kondisi seseorang atau masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya, kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan bersih, aman dan nyaman dan juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat yang baik. Dalam penelitian ini kesejahteraan diukur dari klasifikasi nilai skor yang ditentukan dari klasifikasi dari nilai pendapatan dan kriteria kesejahteraan.

Berdasarkan hasil analisis konsumsi dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 39 responden atau 78% memiliki pendapatan <Rp.5.000.000. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar pendapatan responden termasuk dalam kategori pendapatan rendah. Berdasarkan tingkat konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, sebagian besar responden memiliki tingkat konsumsi atau pengeluaran rumah tangga sebesar >Rp.1.000.000-Rp.5.000.000 yang termasuk dalam kategori sedang.

Kurniawan (2012) menjelaskan bahwa apabila tingkat pendapatan lebih tinggi dari konsumsi maka seseorang tersebut mampu mengelola keuangan dengan baik. Seberapapun pendapatan yang dimiliki oleh seseorang apabila dia tidak mampu mengelola pengeluaran dengan baik maka dapat dipastikan dia akan menanggung hutang dan tidak memiliki cadangan harta yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan mendadak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tempat tinggal permanen, yakni sebanyak 30 orang dengan persentase 60%. Mengenai fasilitas tempat tinggal, sebagian besar responden memiliki fasilitas tempat tinggal yang cukup lengkap yakni sebanyak 24 responden atau 48%. Mengenai kesehatan keluarga, sebagian besar responden memiliki tingkat kesehatan anggota keluarga yang cukup yakni sebanyak 19 orang dengan persentase 38%. Dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, sebagian responden termasuk dalam kategori cukup yakni sebanyak 21 responden dengan persentase 42%. Mengenai kemudahan memasukkan anak kepada jenjang pendidikan, sebagian responden termasuk dalam kategori mudah, yakni sebanyak 23 responden dengan persentase 46%. Dalam hal mendapatkan fasilitas transportasi, sebagian besar responden termasuk dalam kategori cukup mudah dalam mendapatkan fasilitas transportasi, yakni sebanyak 26 responden dengan persentase 52%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan sebagian besar responden termasuk dalam kategori sedang yakni sebesar 38%.

Pendapatan menurut Kurniawan 2012 adalah penghasilan yang timbul dari penjualan atau aktivitas yang dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti dan sewa. Menurut hasil penelitian Riska Anggraini, Rosyani dan Aulia Farida Tahun 2015 didapatkan hasil Dampak usahatani kebun kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat yang telah di analisis dengan metode regresi linear berganda secara keseluruhan (uji F) estimasi model dampak usahatani kebun kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat memberikan hasil yang signifikan, sedang dalam uji t terdapat hubungan yang nyata (signifikan) antara pendapatan, pola konsumsi dan usahatani kebun kelapa sawit (*dummy*) terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut :

Kesejahteraan yaitu suatu kondisi seseorang atau masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya, kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan bersih, aman dan nyaman dan juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat yang baik.

Berdasarkan hasil analisis terkait dengan kesejahteraan ekonomi pekerja olahan ikan tuna di pacitan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup baik, Hal tersebut berdasarkan dengan telah terpenuhinya aspek-aspek kesejahteraan seperti tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, sarana transportasi dan sebagainya

.Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh positif pada tingkat kesejahteraan ekonomi pekerja olahan Tuna di Kecamatan Tuna hal ini berdasarkan telah terpenuhinya sebagian besar aspek kebutuhan hidup pegawai olahan ikan tuna dalam kehidupan sehari-hari seperti tempat tinggal, pelayanan kesehatan,

kemudahan memasukan anak pada jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, dan sebagainya

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang didapatkan maka peneliti dapat memberikan saran seperti berikut :

1. Para pekerja lebih meningkatkan kembali pada pengolahan ikan tuna dan mengembangkannya agar pendapatan juga semakin meningkat dan kesejahteraan hidup dapat tercapai
2. Para pekerja harus rajin mengikuti kegiatan pelatihan agar lebih terampil lagi dan menambah jam kerja produksi agar reward yang di dapat bisa menambah penghasilan tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Faisal, 2009. Pemerintahan Daerah dan Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah, Medan: Penerbit PT. Sofmedia.
- Arief, Sritua. 1996. Teori Ekonomi Mikro dan Makro Lanjutan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , 2014 Pedoman Pendataan Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2011. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , 2015. Pedoman Pendataan Survei Penduduk Antar Sensus 2005. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2012). Perkembangan Beberapa Indikato Utama Sosial – Ekonomi Indonesia. Buklet 2012
- Dahuri, R. dkk. 2008. Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan. Jakarta: PT. Gramedia
- Danil, Wahyudi. 2013. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireun. Jurnal. STIE Kebangsaan Bireun: Aceh .`diakses pada 12 Juli 2017
- Fahrudin, A. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hasibuan , Malayu S.P. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara. Jakarta
- Musiyam, Muhtadi, Suharjo, dan Wijianto . 2008. Model Pengembangan Kawasan Minapolitan Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Lokal di Kabupaten Pacitan publikasiilmiah.ums.ac.id
- Nakamura. H, 1969. Tuna Distribution and Migration. Fishing News (books) Ltd. London. 76p.
- Samuelson, Paul A. 1998. Economics an Introductory Analysis. New York: McGraw Hill Book Compy, INC
- Sudarman. 2001. Teori Ekonomi Mikro. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta
- Sugohartono. 2006. Analisis Konsumsi Rumahtangga Petani Wortel Di Desa
- Sukirno, Sadono. 2006, Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar Kebijakan, cetakan ketiga, Penerbit Kencana, Jakarta.
- Suparmoko, dan Maria R. Suparmoko, 2005. Pokok-Pokok Ekonomika, Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat
- Wirasmita, Rivai, dkk, 2009. Kamus Ekonomi Lengkap. Bandung: CV Pionir Jaya.